

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sempurna merupakan ungkapan afirmatif yang hanya diberlakukan bagi Tuhan yang menjadi objek penyembahan dari tiap-tiap agama atau kepercayaan yang ada di dunia. Agama tentunya telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia sebab, agama menjadi dasar bagaimana tiap individu percaya terhadap suatu konsep Ilahi, yang disebut sebagai Tuhan. Achmad Jadmiko dalam tulisannya mendefinisikan agama sebagai komponen yang kompleks dalam kehidupan manusia dan cakupannya adalah, menaruh keyakinan kepada sesuatu, yang dianggap memiliki kemampuan lebih atas manusia. Sehingga, memungkinkan manusia untuk selalu berusaha dalam membangun relasi (komunikasi dan doa) yang baik, kepada kuasa supranatural yang dipercaya sebagai Tuhan.¹ Lebih kompleksnya, penyembahan terhadap Tuhan menyangkut semua aspek ketaatan spiritualitas setiap penganut suatu kepercayaan dan dengan ketaatan terhadap nilai-nilai normatif dalam agama, sebagai dasar dari moralitas.²

¹ Achmad Djatmiko, *Agama Dan Kajian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 32.

² Ismail, *SEJARAH AGAMA-AGAMA Pengantar Studi Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 27–28.

Secara fundamental Tuhan mendapatkan posisi yang lebih tinggi (maha tinggi) dalam pandangan umat beragama. Dalam tiap-tiap agama, kepercayaan terhadap sang Ilahi (Tuhan), yang dipercaya memiliki kekuatan/kuasa supranatural, yang dikonsepsikan secara berbeda-beda dan mendapatkan nama yang berbeda-beda pula.³ Tuhan menjadi sosok misterius yang penuh dengan teka-teki, mengagumkan, menakjubkan dan hal inilah yang membangkitkan gairah manusia untuk mempertanyakan sosok Tuhan.⁴

Mempertanyakan eksistensi setiap realitas yang dijumpai secara empiris yang tidak dapat dijelaskan oleh pikiran manusia yang terbatas, menyebabkan manusia mempertanyakan suatu realitas yang dianggap lebih superior atas manusia dan menjadi penyebab segala sesuatu.⁵ Pada dasar inilah, tanpa menyebutkan nama dari realitas yang superior tersebut, manusia mulai mengonstruksikan yang transenden dan mulai mengimaninya.⁶

Kepercayaan terhadap Tuhan juga merupakan hal yang sangat penting bagi para pemeluk Aluk Toyolo, sebab merupakan suatu hubungan yang menyakut relasi dengan Tuhan yang disebut sebagai *Debata* dengan manusia (religiusitas). *Aluk Toyolo*, yang merujuk pada kepercayaan *Aluk Mappurondo*, merupakan suatu kepercayaan pada masa lampau, yang dianggap sebagai

³ Ahmad Nurcholish, *Perjalanan Menjumpai Tuhan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015).

⁴ Reza A.A. Wattimena, *Protopia Philosophia, Berfilsafat Secara Kontekstual* (Yogyakarta: PT KANISUS, 2019), 36.

⁵ Hamka, *Falsafah Ketuhanan* (Depok: Gema Insani, 2017), 1–3.

⁶ Tom Jacobs SJ, *Paham Allah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 39.

agama lokal di Mamasa.⁷ Hingga dalam masyarakat kontemporer, *Aluk Mappurondo* masih memiliki eksistensi dan juga masih meyakini erat, akan konsep kepercayaannya pada *Debata*.

Kekuatan adikodrati dan dianggap sebagai superior yang tidak lain ialah Tuhan yang dipercaya oleh *Aluk Mappurondo*. Dalam pandangan para pemeluk *Aluk Mappurondo*, Tuhan yang dipercaya disebut sebagai *Puang Alataala* atau dengan kata lain *Debata*, yang juga diyakini sebagai entitas yang mewahyukan adat untuk menata manusia dalam kehidupan termasuk juga *Aluk Mappurondo*.⁸ *Debata* sebagai sang Ilahi yang transenden dan imanen dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo*, tentunya memiliki hierarkis yang lebih tinggi dari manusia. *Debata* dipahami sebagai sang penguasa atas bumi dan juga manusia, bahkan *Aluk Mappurondo* meyakini bahwa Tuhan yang dengan penamaan lain *Debata (Puang Alataala)*, merupakan penyebab dari segala sesuatu yang ada dan juga diyakini sebagai pencipta langit dan bumi serta manusia.⁹

Mengonseptualisasikan *Debata* yang dipercaya sebagai sang Illahi, *Aluk Mappurondo* menjabarkan ke dalam tiga bentuk penamaan *Debata*, yang disebut sebagai “*Debata titanan tallu yabo tangana langi*”. *Aluk Mappurondo* meyakini bahwa *Debata* merupakan entitas yang mendiami langit dan dipandang memiliki kedudukan yang paling tinggi serta berperan penting dalam pengaruhNya

⁷ Kees Buijs, *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa Sulawesi Barat: Mencari Kuasa Berkat Dari Dunia Dewa-Dewa* (Makassar: Innawa, 2017), 27.

⁸ Suardi, “Kajian Filosofis Debata Dalam Aluk Mappurondo Di Rantepalado Dan Relevansinya Dalam Mewujudkan Sila Pertama Pancasila” (IAKN Toraja, 2020), 55.

⁹ Ibid.

terhadap kehidupan manusia. Ketiga penamaan *Debata* tersebut adalah “*Debata to metampa*” (diyakini sebagai pencipta alam semesta dan juga manusia); “*Debata to mekambi*” (istilah *mekambi*’ dapat dipahami sebagai memelihara atau menjaga, sehingga *Debata to mekambi*’, dapat dipahami sebagai dewa yang menjaga atau memelihara kehidupan manusia); “*Debata to memana*” (dewa yang memberikan berkat bagi manusia).¹⁰

Dalam mitologi *Aluk Mappurondo*, mereka memahami konsep kosmos yang terbagi pada tiga bagian yaitu langit, bumi dan kehidupan di bawah bumi. Ketiga kosmos tersebut memiliki dewa-dewa masing-masing. Para dewa tersebut adalah dewa langit (*Debata Langi*’), dewa bumi (*Debata Lino*) dan dewa (*Debata*) di bawah bumi. Meskipun demikian, *Aluk Mappurondo* lebih fokus pada dewa langit dan bumi, bukannya mengabaikan dewa yang ada di bawah bumi, namun secara religiusitas dewa langit dan bumi lebih dianggap sebagai otoritas yang paling utama dalam hidup manusia.¹¹ Dalam paham *Aluk Mappurondo* selain dari *Debata Langi*’, *Debata Lino*, dan *Debata* di bawah bumi, semua realitas yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, semua memiliki *Debata* dan bahkan di setiap tempat, dipercaya berdiam dewa, yang terlibat aktif dalam keberlangsungan realitas tersebut.¹²

¹⁰ W.A. van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Limapuluh Tahun Pekabaran Injil Di Toraja Barat, 1913-1963* (Rantepao: SULO, 2007), 19.

¹¹ Kees Buijs, *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa, Sulawesi Barat: Mencari Kuasa Berkat Dari Dunia Dewa-Dewa* (Makassar: Innawa, 2017), 72.

¹² Suardi, “Kajian Filosofis Debata Dalam Aluk Mappurondo Di Rantepalado Dan Relevansinya Dalam Mewujudkan Sila Pertama Pancasila,” 60–61.

Dari uraian tentang konsep *Debata* dalam pemahaman kepercayaan *Aluk Mappurondo*, juga dipercaya oleh sebagian masyarakat di Rantepalado. Para pemeluk kepercayaan *Aluk Mappurondo* di Rantepalado, secara eksplisit percaya pada satu Tuhan yang mereka sebut sebagai *Debata*. *Debata* yang transenden dan imanen, merupakan suatu entitas yang dijelaskan dalam konsep “*Debata titanan tallu yabo tangana langi*”.

Namun, pada faktanya kepercayaan pada satu *Debata* yang dikonsepskan sebagai “*Debata titanan tallu*”, dalam kalangan pemeluk *Aluk Mappurondo* pada umumnya, mereka juga meyakini bahwa para dewa-dewa di langit memiliki masing-masing tempat (tersebar di berbagai tempat) dan mempunyai tugas serta perannya masing-masing bahkan di bumi.¹³ Sebagai tanda ketaatan dan kepatuhan terhadap dewa-dewa tersebut, sesuai pengajaran dalam *Aluk Mappurondo* mereka diharuskan untuk menyembah dewa-dewa tersebut sesuai dengan prosedur yang ada (aturan dalam *Aluk Mappurondo*).¹⁴

Konsep “*Debata titanan tallu*” yang disintesiskan sebagai *Debata* yang Esa dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo* di Rantepalado, akan menghadirkan ambiguitas dalam perasaan metafisik. Tentu, orang-orang (diluar pemeluk *Aluk Mappurondo*) yang tidak terlalu paham akan konsep “*Debata titanan tallu*”, secara tendensius akan menganggap adanya “kekeliruan” dalam berpikir (menjelaskan)

¹³ Drs. Arianus Mandadung, *KEUNIKAN BUDAYA PITU ULUNNA SALU KONDOSAPATA MAMASA* (Pemerintah Kabupaten Mamasa, 2005), 47.

¹⁴ Ibid.

tentang Tuhan atau dalam *Aluk Mappurondo* dikenal sebagai *Debata*. Sebab, selain dari *Debata* yang dikonsepkan dalam istilah “*Debata titanan tallu*”, *Aluk Mappurondo* juga kemudian masih mempercayai dewa-dewa yang tersebar di bawa bumi dan memiliki tugas dan peran masing-masing seperti contohnya *Debata totibojom*, *Debata lita’*, *Debata tonda’*, *Debata tanete*, dll.¹⁵ Sehingga, tak jarang ditemukan para pemeluk *Aluk Mappurondo* (*to Mappurondo*) melakukan ritual-ritual (penyembahan) ditempat-tempat tertentu dan dalam keadaan tertentu untuk melakukan penyembahan terhadap para dewa (*Debata*).¹⁶

Fakta yang ditemui bahwa, dalam pandangan *Aluk Mappurondo* mempercayai *Debata* yang dijabarkan dalam beberapa realitas. Hal inilah yang memiliki pengaruh yang besar terhadap pandangan orang-orang di luar aluk mappurondo, yang melihat bahwa *Aluk Mappurondo* mempercayai dan bahkan menyembah banyak dewa. Sebab ketidak mampuan dalam memahami bagaimana konsep dari *Debata titanan tallu yabo tanga langi’*, yang dipercaya dan disembah oleh *Aluk Mappurondo* sebagai Tuhan (*Debata*).

Keresahan inilah yang hendak diatasi oleh penulis, yaitu mengatasi asumsi-asumsi dan paradigma-paradigma sebagian orang yang menganggap *Aluk Mappurondo* adalah kepercayaan politeisme atau aluk yang mempercayai dan menyembah banyak Tuhan. Sehingga sangat penting untuk menganalisis

¹⁵ Suardi, “Kajian Filosofis Debata Dalam Aluk Mappurondo Di Rantepalado Dan Relevansinya Dalam Mewujudkan Sila Pertama Pancasila,” 60.

¹⁶ Ibid., 61.

konsep dari “*Debata titanan tallu*”, dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo* di Rantepalado. Penulis akan menganalisis secara filosofis, untuk dapat memperoleh penjelasan tentang bagaimana konsep dari “*Debata titanan tallu*”, yang disintesis dalam kepercayaan pada *Debata*, sebagai konsep ketuhanan *Aluk Mappurondo*.

Penelitian sebelumnya yang juga berfokus pada Tuhan atau *Debata* yang disembah oleh *Aluk Mappurondo* adalah Jhon Daeng Maeja dan Paskalis Edwin Nyoman Paska, yang melihat bahwa *Debata* dalam perspektif *Ada’ Mappuhondo*, memiliki keterkaitan dengan Allah Tritunggal yang ada dalam pandangan kekristenan. Fokus utama dalam kajian Jhon dan Paskalis adalah konsep *Debata* dalam pandangan *Aluk Mappurondo* yang dijabarkan dan dijelaskan sebagai *lalian tallu* dan dilihat memiliki kesepadanan makna dari konsep Allah Tritunggal dalam kekristenan.¹⁷ Kesimpulan dari riset penulis adalah *Debata* yang dijelaskan dalam konsep *lalian tallu*, merupakan satu kesatuan yang memiliki esensi yang sama yaitu sebagai *Debata* yang satu. Meskipun dijelaskan dalam tiga realitas namun ketiganya adalah *Debata*.¹⁸

Kemudian riset yang juga mengkaji konsep filosofi *Debata* dalam *Aluk Mappurondo*, Suardi sebagai penulis dari riset tersebut lebih berfokus pada

¹⁷ Paskalis Edwin Nyoman Paska Jhon Daeng Maejaa, “Konsep Dewata Ada’ Mappuhondo Dan Perbandingannya Dengan Konsep Allah Tritunggal Mahakudus Dalam Gereja Katolik,” In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* vol 3 no 5 (2023): 156–157, <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1767/2051>.

¹⁸ Paskalis Edwin Nyoman Paska Jhon Daeng Maejaa, “Konsep Dewata Ada’ Mappuhondo Dan Perbandingannya Dengan Konsep Allah Tritunggal Mahakudus Dalam Gereja Katolik, 156-157.

bagaimana konsep keadilan sosial menjadi acuan bagi setiap warga negara, tidak terkecuali bagi *Aluk Mappurondo* untuk mendapatkan kebebasan mengekspresikan kepercayaan mereka. Serta, kebebasan bagi pemeluk *Aluk Mappurondo* untuk bagaimana dalam melakukan penyembahan terhadap Tuhan mereka atau yang dikenal sebagai *Debata*. Penulis menemukan bahwa ke-Tuhanan pada *Aluk Mappurondo* layak untuk diekspresikan dalam menghayati sila pertama dari pancasila yaitu ke-Tuhanan Yang Maha Esa.¹⁹

Aldry Toban Selda, dkk, dalam penelitiannya tentang *Puang Matua* yang dipandang sebagai dewa tertinggi yang disembah oleh *Aluk Todolo*. *Puang Matua* merupakan oknum yang dianggap superior dalam paham *Aluk Todolo*. Sebab *Puang Matua* merupakan pencipta manusia dan alam semesta, serta *Puang Matua* jugalah yang mengatur keberlangsungan hidup manusia pada umumnya. Sehingga hal tersebut memungkinkan manusia (para pemeluk *Aluk Todolo*) untuk memberikan pemujaan atau pun penyembahan terhadap *Puang Matua* dalam bentuk ritual-ritual, sesuai dengan aturan yang dianut oleh *Aluk Todolo*. Fokus utama dari penelitian ini adalah penulis menjelaskan posisi *Puang Matua* (sebutan Tuhan) dalam kepercayaan *Aluk Todolo* sebagai dewa yang tertinggi dari ketiga sebutan untuk Tuhan dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, seperti dewa

¹⁹ Suardi, "Kajian Filosofis Debata Dalam Aluk Mappurondo Di Rantepalado Dan Relevansinya Dalam Mewujudkan Sila Pertama Pancasila," 74-75.

yang ada di langit (*Deata Tangngana Langik*); dewa yang ada di bumi (*Deata Kapadangan*); dewa sungai, laut dan tanah (*Deata Tangngana Padang*).²⁰

Dari ketiga riset terdahulu, penulis dalam penelitian ini, memiliki fokus utama pada pemahaman ketuhanan dalam *Aluk Mappurondo* di Rantepalado, yang disebut sebagai *Debata* (Tuhan). Novelty yang akan dikembangkan oleh penulis adalah riset terhadap paham "*Debata titanan tallu*" dalam pemahaman *Aluk Mappurondo* di Rantepalado. Penulis akan mencari penjelasan filosofis tentang konsep "*Debata titanan tallu*" yang dipercaya oleh *to Mappurondo* di Rantepalado dan bagaimana konsep tersebut disintesiskan ke dalam pemahaman kepercayaan pada Tuhan, yang disebut sebagai *Debata*. Sehingga, *Aluk Mappurondo* di Rantepalado, tidak lagi dipandang oleh sebagian orang sebagai kepercayaan yang melakukan ritus-ritus penyembahan terhadap banyak *Debata* atau Tuhan.

Untuk mendapatkan kesimpulan atau hasil akhir dari penelitian, penulis menggunakan pendekatan filsafat yaitu dengan menganalisis secara filosofis dari konsep "*Debata titanan tallu*". Dalam analisis filosofis yang akan dilakukan oleh penulis, menggunakan pendekatan teori dari Magnis-Suseno, yang penekanannya pada pertanggungjawaban iman secara rasional. Dalam pandangan Magnis-Suseno, lebih menarik menggunakan kata

²⁰ Agus Widodo Aldry Toban Saleda a, Antonius Bilang a, Rofinus Ary a, "DEWA TERTINGGI 'PUANG MATUA' DALAM KEPERCAYAAN ALUK TO DOLO," *DIVINITAS: JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL* Vol. 2, No (2024): 108–120, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas/article/view/7498>.

mempertanggungjawabkan iman secara rasional –filosofis- dari pada menggunakan kata “membuktikan”. Tentu hal tersebut didasarkan pada pertimbangan akan keterbatasan manusia, untuk dapat membuktikan Tuhan secara “objektif” (empiris).

Menurut hemat penulis, ada tiga penekanan penting dalam teori Magnis-Suseno untuk menjelaskan eksistensi Tuhan yang dapat dipahami secara rasional. Pertama refleksi filosofis transendensi dan imanensi yang tidak boleh dipisahkan, sebab merupakan esensi dalam memahami Yang Ilahi dan alam semesta. Kedua, ialah tentang kesadaran moral yang secara implisit menjelaskan eksistensi dari Tuhan. Terakhir adalah keterarahan alam semesta “fisiko-teologis”.

Menganalisis secara filosofis, merupakan upaya yang dilakukan untuk menemukan inti dari bagaimana pemahaman *Aluk Mappurondo* di Rantepalado, dalam menghayati dan mengimani “*Debata titanan tallu*” yang dikonseptualisasikan pada *Debata* yang satu (Tuhan yang Esa). K. Bertens, dkk. dalam tulisannya menjelaskan bahwa pertanggungjawaban iman dengan cara filosofis, lebih pada proporsi iman yang dalam penguraiannya (penjelasan), tentang konsep keberimanan terhadap Tuhan, dapat dipahami secara rasional.²¹ Penelitian yang akan dilakukan penulis dalam mengembangkan tulisan ini, menggunakan metode penelitian kualitatif.

²¹ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Depok: Kanisius, 2006), 22–24.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang dan fokus masalah tersebut diatas, maka penulis mengangkat suatu rumusan masalah yang akan dianalisis dan dikembangkan, dalam riset yang akan dilakukan oleh penulis ialah:

1. Bagaimana pertanggungjawaban filosofis konsep "*Debata titanan tallu*", dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo* di Rantepalado?
2. Bagaimanakah konsep ketuhanan dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo* di Rantepalado?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari riset yang dilakukan penulis adalah:

1. Setelah penulis melakukan analisis tentang konsep "*Debata titanan tallu*" dengan pendekatan teori filsafat ketuhanan Magnis-Suseno, maka penulis akan mendapatkan pemahaman filosofi dari konsep "*Debata titanan tallu*". Hal tersebut bertujuan untuk, menemukan penjelasan-penjelasan secara filosofis dan rasional, dari entitas Yang Ilahi dan tidak lain ialah *Debata* yang dipercaya oleh *Aluk Mappurondo* di Rantepalado.
2. Untuk menemukan dan memahami konsep ketuhanan yang dipercaya oleh para penghayat kepercayaan *Aluk Mappurondo* di Rantepalado.

3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis, tentu akan berdampak baik dalam dunia akademis dan juga akan memberikan manfaat yang positif bagi setiap pembaca dari penelitian ini. Khususnya juga dapat menjadi bahan referensi bagi mata kuliah filsafat, logika dan sejarah agama-agama yang materinya menyinggung tentang animisme. Hasil dari penelitian ini juga tentu akan menjadi salah satu referensi untuk tulisan karya ilmiah lainnya seperti makalah, jurnal atau tulisan skripsi yang topiknya berkaitan dengan kajian filsafat atau pun seputar *Aluk Mappurondo*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik, kepada orang-orang non pemeluk *Aluk Mappurondo*, tentang konsep ketuhanan yang dipercaya oleh para pemeluk *Aluk Mappurondo* (*to Mappurondo*/orang-orang Mappurondo). Hendaknya penelitian ini, menjadi bahan refleksi kritis untuk tidak memberikan cap-cap “negatif” atau asumsi-asumsi buruk, terhadap kepercayaan *Aluk Mappurondo*. Melalui penelitian tentang “*Debata titanan tallu*” dalam kepercayaan *to Mappurondo*, akan membantu dalam memahami konsep ketuhanan dalam kepercayaan *Aluk*

Mappurondo, yang juga percaya pada Tuhan Yang Esa dan yang disebut sebagai *Debata*.

4. Sistematika Penulisan

Dalam mengembangkan karya tulis ini, penulis mengklasifikasikan kedalam beberapa bab penting. Adapun sistematikanya adalah:

- Bab 1 Penulis menguraikannya dalam beberapa pembahasan yang dimulai dari latar belakang masalah (membahas tentang masalah yang dilihat oleh penulis sebagai latar belakang penulisan karya tulis ini). Kemudian rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan.

- Bab II Penulis membahas landasan teori yang akan digunakan, yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun teori yang digunakan penulis adalah menggunakan teori Magnis-Suseno yang membahas filsafat ketuhanan dan menyinggung tentang bagaimana mempertanggungjawabkan iman secara filosofis.

- Bab III Menguraikan tentang metode penelitian apa yang akan digunakan oleh penulis, juga menjelaskan mengapa menggunakan metode tersebut. Selain itu juga dibahas tentang

lokasi yang akan menjadi tempat dalam mencari informasi. Beberapa hal penting lainnya seperti jenis penelitian, teknik pengumpulan data, informan yang akan memberikan data terkait penelitian yang dilakukan, teknis menganalisis data dan jadwal penelitian.

Bab IV Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan hasil dari penelitian yang dilakukan (baik itu analisis data dari teori yang digunakan dan juga hasil dari penelitian di lapangan). Pemaparan dan pembahasan tersebut akan dilakukan secara objektif, bukan berdasarkan dugaan penulis, tetapi menggunakan data dari informan di lokasi penelitian dan analisis teori yang dilakukan.

Bab V Dalam bab ini, penulis menguraikan kesimpulan dan saran.